

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Panduan cara menyapih anak sangat penting diketahui oleh seorang ibu, dan ibu harus mengerti juga apa arti menyapih. Menyapih adalah proses berhentinya masa menyusui secara berangsur-angsur atau sekaligus. Fenomena ini banyak ibu yang melakukan penyapihan di bawah usia dua tahun. Dan sampai kini, terbukti masih banyak ibu yang menggunakan cara penyapihan yang salah seperti memberi plester, mengoleskan zat-zat yang pahit seperti jamu bahkan ada yang mengoleskan obat merah pada puting. Tindakan ini dapat menyebabkan anak mengalami keracunan. Selain itu apabila ibu menghentikan pemberian ASI secara tiba-tiba, maka kondisi psikologis dan gizi bayi akan terganggu. Padahal sudah seharusnya ibu meninggalkan cara-cara tersebut, karena pada dasarnya menyapih dapat

dilakukan dengan cara alami karena kunci penyapihan yang sehat adalah dengan cara bertahap.

Menyapih secara harfiah berarti membiasakan, yaitu bayi secara berangsur-angsur dibiasakan menyantap makanan orang dewasa. Selama masa penyapihan, makanan bayi berubah dari ASI saja ke makanan yang lazim dihidangkan oleh keluarga, sementara air susu diberikan hanya sebagai makanan tambahan. Dengan menyapih ibu memperkenalkan makanan pendamping ASI kepada anak sejak dini. Proses penyapihan ini biasa dilakukan secara mandiri oleh bayi dengan sedikit campur tangan dari orang tua atau orang tua berkecimpung secara penuh terhadap proses penyapihan.

Baby-Led Weaning (BLW) merupakan salah satu metode penyapihan. BLW adalah sebuah pendekatan alternatif untuk memperkenalkan makanan pendamping untuk bayi yang menekankan bayi makan sendiri daripada orang dewasa yang memberikan makan menggunakan sendok atau disuapi. BLW mengajarkan pada bayi untuk membentuk pola makan mereka sendiri, sehingga ini merupakan kesempatan bagi ibu untuk menanamkan pola makan

sehat terhadap anak. Pengajaran metode makan yang buruk menyebabkan pola makan yang buruk pula.

Bayi usia penyapihan masih dalam fase perkembangan yaitu fase oral. Menurut Sigmund Freud, fase oral merupakan fase yang paling awal pada perkembangan psikoseksual seseorang karena seorang bayi sejak lahir alat yang paling penting memberi kenikmatan dalam hidupnya adalah mulutnya sendiri. Oleh karena itu, pada masa tersebut bayi dalam kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Hampir semua ibu pernah mengaplikasikan BLW, karena setiap ibu pernah membiarkan anak mereka makan secara mandiri dengan memaksimalkan kemampuan bayi dalam menyuapkan makanan ke dalam mulut. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tempat sasaran penelitian didapatkan data Ibu yang pernah membiarkan anak mereka melakukan self-feeding pada awal masa penyapihan.

Kurangnya pengetahuan mengenai metode BLW menjadi penyebab para ibu tidak melaksanakan BLW. Bayi yang masih dalam masa penyapihan sebagian besar pernah melakukan makan secara mandiri atau BLW. Pelaksanaan BLW tersebut tidak didasarkan pengetahuan khusus tentang BLW, namun hanya sekedar menerapkan makan mandiri terhadap bayi berdasarkan pengalaman masa lalu atau turun temurun. Pengetahuan tentang BLW tidak banyak diketahui oleh ibu-ibu yang memiliki bayi usia penyapihan dan pada fase oral.

Pengaruh budaya di dalam masyarakat yang memiliki kebiasaan memberikan makanan sejak bayi dengan alasan ASI tidak cukup memenuhi kebutuhan bayi, disamping itu memberi makan setelah bayi lahir merupakan kebiasaan turun temurun dalam keluarga dan jika tidak langsung memberikan makanan pada bayi setelah lahir maka dianggap melanggar kebiasaan dalam keluarga. Beberapa pengaruh dari lingkungan ini yang dapat menyebabkan perbedaan pengaruh dari masing-masing wilayah, seperti di pedesaan dan perkotaan.

Pemutusan pemberian ASI (penyapihan) dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu penyebab ibu melakukan penyapihan yang salah adalah pengetahuan. Karena semakin baik pengetahuan yang dimiliki ibu tentang penyapihan maka semakin besar kemungkinan ibu untuk melakukan penyapihan dengan cara yang tepat dan kapan waktu yang tepat untuk menyapih. Ibu dengan pengetahuan yang kurang kebanyakan melakukan penyapihan dengan cara yang tidak tepat seperti melakukan penyapihan dini, menyapih dengan mendadak, menyapih dengan cara yang salah, dampak yang sering terjadi akibat kejadian ini adalah meningkatnya kejadian diare karena kebanyakan tidak higienisnya pemberian makanan tambahan atau susu formula. Maka dari itu pengetahuan sangat berperan penting karena agar menjadi bahan acuan ibu untuk melakukan penyapihan dengan tepat.

Kurangnya pengetahuan dari ibu mengenai BLW sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan BLW. Selain itu, masih banyaknya ibu yang belum menyadari bahwa mereka sudah pernah membiarkan anaknya untuk makan secara mandiri, namun pelaksanaannya masih tidak sesuai dengan prosedur ilmu pengetahuan tentang penyapihan mandiri atau yang biasa disebut dengan BLW.

Maka dari itu solusi kita sebagai petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut adalah sebaiknya dengan cara memberi motivasi pada ibu-ibu, agar ibu tau tentang penyapihan, bagaimana cara penyapihan yang baik, dan kapan waktu yang tepat untuk dilakukan penyapihan sehingga dapat menambah wawasan ibu tentang penyapihan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik Melakukan Edukasi Metode Baby Led Weaning untuk Penyapihan terhadap Anak B Usia 2 Tahun”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ” Bagaimana Cara Melakukan Penerapan Metode Baby Led Weaning untuk Penyapihan terhadap Anak B Usia 2 Tahun”

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukan studi kasus ini untuk mengetahui Bagaimana Cara Melakukan Penerapan Metode Baby Led Weaning untuk Penyapihan pada Anak Balita.

### 2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tentang tingkat pengetahuan ibu terhadap penyapihan anak.
2. Mengetahui gambaran tentang sikap ibu terhadap penyapihan anak.
3. Hasil analisis adakah pengaruh penyuluhan tentang metode BLW terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam penyapihan anak.

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh penyuluhan tentang metode BLW terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam penyapihan pada anak usia 2 tahun.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan perubahan sikap bagi para orangtua dalam penyapihan ASI pada balita dengan metode BLW.

### 2. Manfaat Aplikatif

#### a. Bagi Praktik Bidan Mandiri ( PMB )

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan tempat penerapan ilmu praktik secara nyata dan langsung kepada balita. Metode ini digunakan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyapihan pada balita dengan metode Baby Led Weaning di PMB Nani Wijawati, S. ST

b. Bagi Jurusan Kebidanan

Sebagai metode penelitian pada mahasiswa kebidanan dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, yang mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil, disiplin, dan profesional dalam memberikan asuhan kebidanan, dan sebagai dokumentasi di perpustakaan jurusan Kebidanan Tanjungkarang sebagai bahan bacaan dan acuan bagi mahasiswa selanjutnya.

c. Bagi Penulis LTA lainnya

Dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan penulis, dan dapat menggali wawasan serta mampu menerapkan ilmu yang didapatkan tentang penatalaksanaan asuhan kebidanan sehingga dapat merencanakan dan melakukan asuhan secara berkelanjutan serta mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan.

## **E. Ruang Lingkup**

1. Jenis Studi Kasus : Deskriptif
2. Objek Studi Kasus : Gambaran penyapihan pada anak B usia 2 tahun.
3. Subjek Studi Kasus : Ibu yang melakukan penyapihan dengan metode Baby Led Weaning pada anak B usia 2 Tahun.
4. Lokasi Studi Kasus : Di PMB Nani Wijawati, S. ST
5. Waktu Studi Kasus : Maret 2022.
6. Alasan Studi Kasus : Masih banyaknya ibu menyapih anaknya dengan cara yang salah.